

TANTANGAN GURU DI SDN 189 PEKANBARU DALAM MENERAPKAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Lisa Jamiatu Safitri¹, Tria Putri Salsabilla², Suci Amelia Rambe³, M. Jaya Adiputra⁴,

Mauliatun Nisa⁵

Universitas Riau¹

E-Mail : lisa.jamiatu3492@student.unri.ac.id¹, tria.putri5753@student.unri.ac.id²,

suci.amalia1882@student.unri.ac.id³, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id⁴,

mauliatun.nisa6876@grad.unri.ac.id⁵

Abstract

"This research aims to explore the challenges faced by teachers in implementing the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) at SDN 189 Pekanbaru. A qualitative approach was used in this study, with data collected through interviews with teachers teaching in grades 1, 3, and 5. The results revealed that although the teachers understood the P5 concept, there were various obstacles encountered. The main challenges included difficulties in managing young students, limited resources, and an incomplete understanding of the concept. Generally, students responded enthusiastically to P5, particularly due to project activities that connected learning to everyday life. To enhance the effectiveness of P5 implementation in the future, more intensive training for teachers, improved facilities and resources, and closer collaboration between teachers and parents are necessary."

Keywords: Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5), Merdeka Curriculum, Teacher Challenges, Character Education, Learning Implementation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 189 Pekanbaru. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan guru yang mengajar di kelas 1, 3, dan 5. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun para guru sudah memahami konsep P5, terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan utama meliputi kesulitan mengelola siswa yang masih kecil, keterbatasan sumber daya, serta pemahaman konsep yang belum sepenuhnya matang. Secara umum, siswa merespons P5 dengan antusias, terutama karena kegiatan proyek yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan P5 di masa mendatang, diperlukan pelatihan lebih intensif bagi guru, peningkatan fasilitas dan sumber daya, serta kolaborasi yang lebih erat antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Kurikulum Merdeka, Tantangan Guru, Pendidikan Karakter, Implementasi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman, memenuhi kebutuhan siswa, serta mempersiapkan generasi penerus bangsa yang visioner. Selain itu, luasnya wilayah Indonesia berkontribusi terhadap ketidakmerataan pendidikan, terutama terkait sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan akses internet. Inovasi dan perubahan ini merupakan semangat utama dari

program Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang baik akan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat Indonesia semakin kompetitif (Nafisa et al., 2021).

Tahun 2022 dari kurikulum 2013 berubah menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum paradigma baru yang bertujuan untuk memberikan proses pembelajaran yang bermakna, membahagiakan, dan menyenangkan bagi siswa dengan tujuan mempersiapkan generasi emas tahun 2045 (Shadri et al., 2023)

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Satria Rizky, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka terdapat tiga komponen pembelajaran diantaranya intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Pratama, A.Y., 2023). Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja (Rahayuningsih, 2022). Setiap jenis pembelajaran ini memiliki peran dan tujuan berbeda untuk mencapai visi pendidikan.

Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran utama yang wajib diikuti seluruh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa yang mencakup aktivitas belajar yang terjadwal dan terstruktur di kelas, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS. Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar rencana pembelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa serta meningkatkan bakat, minat dan keterampilan peserta didik, contohnya seperti seni tari, musik, pramuka, paduan suara, PMR, dan kegiatan lainnya Sedangkan kokurikuler adalah kegiatan yang memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tujuan kegiatan kokurikuler adalah sebagai penunjang dari praktik program intrakurikuler dan membantu peserta didik agar lebih mudah mempelajari sekaligus memahami materi yang nantinya baru akan dipelajarinya. Contohnya adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu fokus kemendikbudristek karena diyakini dapat mencapai visi Pendidikan Indonesia (Maula, 2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diinisiasi sebagai upaya strategis untuk meningkatkan rasa persatuhan dan kesatuan di lingkungan sekolah. Landasan filosofis

pelaksanaan Gelar Karya P5 didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang mengutamakan kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat antara siswa dan guru melalui berbagai kegiatan kreatif dan kolaboratif yang mencerminkan semangat persatuan (Muhammadiah et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, P5 di sekolah dasar memiliki enam tema yang dapat dipilih, yakni: 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 5) Kewirausahaan, dan 6) Rekayasa Teknologi. Sekolah dapat memilih 2 hingga 3 tema per tahun, disesuaikan dengan isu-isu utama di sekolah. Pelaksanaan P5 dimulai dengan pembentukan tim P5 yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Rapor P5 diakumulasi saat kenaikan kelas. Namun, sering kali terjadi miskonsepsi tentang produk P5, di mana gelar karya tahunan sering kali lebih fokus pada pameran seni kriya, padahal esensi utama P5 adalah penanaman nilai-nilai karakter dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, kegiatan seperti pembiasaan Asmaul Husna setiap pagi untuk menguatkan dimensi keimanan, atau perilaku gotong royong dan sikap toleransi di sekolah sebagai bentuk implementasi berkebhinekaan global. Harapannya, nilai-nilai ini dapat tertanam kuat dalam diri siswa sehingga menjadi budaya yang berkelanjutan, tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu peristiwa atau kejadian dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam. Metode ini sesuai untuk mengeksplorasi makna, pemikiran, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial yang lebih luas. Sekolah yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 189 Pekanbaru. Guru yang menjadi narasumber adalah guru yang mengajar di kelas 1, 3, dan 5 sekolah dasar. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 bertempat di SDN 189 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman guru dalam melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila serta tantangan yang dihadapi.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?, 2) Apakah ada

pelatihan atau pembekalan yang diberikan kepada Bapak/Ibu sebelum penerapan projek ini? Bagaimana pengalaman tersebut?, 3) Bagaimana respon siswa terhadap penerapan P5? Apakah mereka antusias atau ada tantangan dalam pemahaman konsep Pancasila?, 4) Apa saja tantangan utama yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan P5 di kelas?, 5) Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu ditingkatkan agar penerapan P5 lebih efektif di sekolah dasar?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang disajikan sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peneliti melakukan metode wawancara sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan tatap muka langsung kepada narasumber. Waktu dan tempat pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan kesediaan narasumber. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas dari kelas rendah, dan kelas tinggi. Dalam tujuan mempermudah pembahasan masalah dan menjaga kerahasiaan narasumber, peneliti menyajikan hasil wawancara sesuai urutan pertanyaan dengan inisial sebagai pengganti nama lengkap narasumber. Informan yang terlibat dalam wawancara adalah:

- a. Ibu QA sebagai guru wali kelas (fase A , kelas 1)
- b. Ibu LZ sebagai guru wali kelas (fase B, kelas 3)
- c. Ibu RM sebagai guru wali kelas tinggi (fase C, kelas 5)

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan narasumber yang terlibat selama pelaksanaan penelitian. Data hasil wawancara dengan guru wali kelas memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Hasil wawancara ini membantu menggambarkan perspektif dan pandangan mereka terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, ada beberapa tantangan yang yang dihadapi oleh guru dalam proses pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini uraian dari hasil wawancara kepada 3 orang guru tersebut:

Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?

Dari hasil wawancara, ibu QA menjelaskan bahwa menurutnya P5 itu dia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diajak untuk terlibat dalam

menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Profil pelajar Pancasila meliputi enam dimensi, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, mandiri dan lain sebagainya. Dalam penerapannya, disekolah ini ada tim khusus untuk pelaksanaan P5 dan kemudian dalam setiap tim akan ada koordinator yang akan mengawasi. P5 yang saya fahami itu tidak berfokus pada hasilnya, jadi tidak berfokus pada produk apa yang akan kita hasilkan, tetapi fokus pada proses yang akan kita lalui. Kalau di SD ini dia satu tahunnya itu 252 jp jadi berarti satu semesternya itu 126 jp, itu 16 kali pertemuan karena satu kali pertemuan itu 7 jp dan itu boleh kita bikin satu kali pertemuan atau bisa dilaksanakan dalam beberapa hari. Kemudian pelaksanaannya itu juga boleh menggunakan sistem blok, jadi misalnya 16 kali pertemuan tadi kita lakukan dalam berapa bulan misalnya.

Ibu LZ mengatakan bahwa, menurut ibu P5 itu adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemudian pembelajarannya dilakukan umumnya melalui proyek-proyek dan P5 itu melibatkan berbagai mata pelajaran dan bidang studi. Dan juga P5 itu berorientasi pada proses bukan hasilnya.”

Kemudian, menurut pemahaman ibu RM P5 itu memiliki kepanjangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan suatu pembelajaran yang menghasilkan suatu produk. jadi menurut ibu sebenarnya P5 itu pembelajaran yang menghasilkan sesuatu proyek, kita mengelola sesuatu yang misalnya dari sampah sampah yang masih bisa dimanfaatkan, menghasilkan barang yang bisa kita gunakan yang tadinya tidak bermanfaat seperti sampah sampah bisa kita jadikan sesuatu yang bermanfaat.”

Apakah ada pelatihan atau pembekalan yang diberikan kepada Bapak/Ibu sebelum penerapan projek ini? Bagaimana pengalaman tersebut?

Dari hasil wawancara dengan 3 orang guru tersebut, maka diketahui bahwa di SDN 189 ada diberikan pelatihan untuk guru. Kita kan ada yang namanya kombel (Komunitas Belajar), jadi di kombel nanti akan ada penguatan-penguatan dari guru-guru yang sudah mendapatkan pelatihan diluar”

Bagaimana respon siswa terhadap penerapan P5? Apakah mereka antusias atau ada tantangan dalam pemahaman konsep Pancasila?

Dari hasil wawancara secara keseluruhan, reaksi siswa terhadap P5 cenderung positif. Siswa bersemangat setiap kali pelaksanaan projek dilakukan, siswa merasa lebih bebas untuk

berekspresi dan menunjukkan potensi mereka karena mereka dapat belajar di luar dan bisa belajar sambil bermain. Proyek-proyek yang dirancang seringkali relevan dengan minat dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Ibu QA mengatakan Alhamdulillah sejauh ini kelas yang saya pegang mereka cukup antusias sih dengan kegiatan P5. Kebetulan ini kami ngambil tema semester ini gaya hidup berkelanjutan jadi kami ini masih berkelanjutan pertemuan dalam pengenalan ini bagaimana menjaga lingkungan baru sampai disitu ada tahapnya. Jadi anak-anak kadang kan bisa kita ajak mereka melihat lingkungan di luar, kemarin pertemuan sebelumnya mengenai jenis-jenis sampah nah kelas bawah kebetulan mereka baru dikenalkan dengan sampah organik dan non-organik jadi ada hal-hal baru yang mereka akan kenal dan dapat mereka lakukan secara langsung jadi mereka antusias.”

Apa saja tantangan utama yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan P5 di kelas?

Narasumber dalam penelitian ini berasal dari kelas yang berbeda-beda, tentunya tantangan yang dihadapi dari setiap guru juga pastinya berbeda. Ibu QA menjelaskan bahwa tantangan yang ia hadapi di kelas rendah adalah kesulitan ketika mengatur siswa, karena siswa belum terlalu mandiri. Kalau kami yang kelas rendah ini kan masih di fase A yaitu kelas 1 dan 2, jadi tantangannya itu, anak-anak ini kan belum terlalu mandiri, masih perlu bimbingan dan pengawasan yang lebih. Apalagi dalam pembelajaran projek itu kan berkelompok, nah itu menertibkan siswa di setiap kelompok juga salah satu tantangannya. Kemudian siswa kelas 1 ini, apa yang kita sampaikan belum terlalu bisa mereka cerna dan pahami, sehingga penjelasan yang sangat rinci dan berulang-ulang.

Menurut ibu LZ tantangan yang dihadapi yaitu belum sepenuhnya memahami tentang P5, kurangnya sumber daya, dan juga perilaku siswa. P5 ini kan pembelajaran yang relatif baru bagi banyak guru, jadi belum terlalu paham dan juga pastinya membutuhkan waktu untuk memahami atau mengimplementasikan P5 itu dengan baik. Kemudian juga alat, dan bahan yang masih kurang untuk pelaksanaan proyek. Kalau siswanya sendiri itu kan ada beberapa sikap siswa mungkin yang mengganggu proses pembelajaran, seperti berbicara, bermain, atau tidak fokus.”

Menurut ibu RM tantangan yang dihadapi tidak begitu berarti, hanya kesulitan dalam pemenuhan bahan-bahan untuk projek dengan tema gaya hidup berkelanjutan. tidak ada sebenarnya cuman kadang kalau kita suruh mengumpulkan bahan untuk menganyam tikar

misalnya, itu agak sulit memang bahannya itu kan, misal kita menggunakan bungkus rayko tapi kan tidak mungkin setiap hari mereka itu menggunakan itu ya kan jadi sulit didapatkan. Sebenarnya banyak bahan yang dapat digunakan, cuman kita buatlah yang agak menantang, jadi siswa belajar untuk tidak membuang sampah-sampah itu tetapi mengumpulkan untuk dibuat produk seperti anyaman, tikar, dan taplak meja.”

Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu ditingkatkan agar penerapan P5 lebih efektif di sekolah dasar?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu QA, ia mengatakan menurut saya sih yang perlu di tingkatkan itu ketersediaan sarana persarana satra itu gak bisa di pungkiri ya, kemudian ini mungkin berkolaborasi antara orang tua dan guru itu harus lebih ini lagi, jadi kita memberikan edukasi kepada orang tua, menyampaikan kepada orang tua kegiatan yang kita lakukan itu benar benar mendapat dukungan penuh dari orang tua karna kan kita gak bisa lepas hubungan orang tua.”

Kemudian ibu LZ memaparkan bahwa yang perlu ditingkatkan adalah Pelatihan yang lebih mendalam, agar guru lebih memahami mengenai pelaksanaan P5. menurut saya, guru itu perlu diberikan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep P5, selain itu juga tentang metode pembelajaran yang efektif, dan cara mengelola proyek. Karena masih baru jadi agak sedikit sulit. Kemudian juga sekolah perlu memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran P5, seperti komputer, infokus, dan alat-alat lainnya.”

Hasil wawancara bersama ibu RM, diketahui bahwa hal yang perlu ditingkatkan adalah media penunjang dalam pelaksanaan P5 serta pelatihan untuk guru. media pembelajaran dalam P5 itu sepertinya, media itu lengkap kayak infokus itu dengan pelatihan untuk gurunya dilakukan lebih sering, karena kan baru soalnya jadi supaya lebih memahami.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru di SDN 189 Pekanbaru dalam menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui metode wawancara dengan guru-guru dari kelas 1, 3, dan 5, ditemukan beberapa tantangan utama. Kesulitan dalam manajemen kelas, terutama di kelas rendah, karena siswa masih membutuhkan pengawasan lebih

dalam bekerja secara mandiri dan dalam kelompok. Selain itu, kurangnya sumber daya dan bahan untuk proyek juga menjadi tantangan tersendiri.

Reaksi siswa terhadap P5 secara umum positif, dengan antusiasme yang tinggi ketika proyek dilakukan, terutama karena pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, beberapa guru merasa bahwa alat dan bahan proyek yang terbatas membatasi efektivitas pelaksanaan P5. Agar P5 lebih efektif di masa depan, beberapa hal yang perlu ditingkatkan antara lain adalah pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi guru, peningkatan sarana dan prasarana di sekolah, serta kolaborasi yang lebih erat antara guru dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan proyek ini. Dengan dukungan yang lebih baik, guru diharapkan dapat mengelola P5 dengan lebih lancar dan memfasilitasi pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Maula, Ailatul., Rifqi, Ainur. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo 1/48 Surabaya. *Jurnal Edu Learning*, 2(1), 73-84.
- Muhammadiah, M., Sunarno, Suyitno, M., Girivirya, S., Nurjaningsih, S., & Usman, MI (2022). *Strategi Pengembangan Karakter Berdasarkan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar: Studi Multikultural dalam Pendidikan. Multicultural Education*, 8(2).
- Nafisa, N. N., Kanzunnudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy.
- GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 111–124.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>
- Pratama, A. Y., Dewi, L. (2023). *Pengembangan Kokurikuler: Menumbuhkan Potensi, Meraih Merdeka Belajar*. Kepala Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kemeendikbudristek. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Satria Rizky. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., Purnamasari, A., Lingga, L. J., & Wijaya, H. (2023). Assessment In The Merdeka Curriculum: What The Teachers 'Perspectives On It? *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1).
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>